



Respon Siswa Sekolah Menengah Terhadap Pembelajaran Matematika di Era COVID-19

Muntazhimah¹, Eline Yanty Putri Nasution², Sri Yunita Ningsih³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Tadris Matematika, Institut Agama Islam Negeri Kerinci

³Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Insan Madani Airmolek, Riau

¹Email: muntazhimah@uhamka.ac.id

Received: Aug 18, 2020

Accepted: Sept 20, 2020

Published: Sept 30, 2020

Abstract

This study provided an overview of the response of secondary school students regarding the learning from home policies in mathematics learning in four Provinces, Aceh, North Sumatra, Riau, and Jambi. Participants in this quantitative descriptive study were secondary school or equivalent students, amounting to 490 students who were selected based on convenience sampling. Data shows that only 30 percent of students who feel happy to do online mathematics learning, and as many as 62 percent of students experience obstacles on it. They are categorized into four things: Mathematical material that is very difficult to understand, there is no interaction between teacher and student as well as students and students, electricity and internet problems, and not focused on learning. While students who feel happy have a reason for the flexibility of time and place, as well as supporting social distancing recommended by the government. Then it is necessary to evaluate online mathematics learning because students' responses affect learning success.

Keyword: learning mathematics from home; social distancing; student perception

Abstrak

Penelitian ini memberikan gambaran terkait respon siswa sekolah menengah mengenai kebijakan belajar dari rumah dalam pembelajaran matematika di empat Propinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau dan Jambi. Partisipan dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah siswa sekolah menengah atau sederajat yang berjumlah 490 siswa yang dipilih berdasarkan convenience sampling. Data menunjukkan bahwa hanya 30 persen siswa yang merasa senang menjalani pembelajaran matematika secara daring, dan sebanyak 62 persen siswa mengalami kendala dalam menjalaninya. Kendala siswa dikategorikan menjadi empat hal : Materi matematika yang sangat sulit dipahami, tidak ada interaksi baik antara guru dan murid maupun murid dengan murid, masalah listrik dan internet, serta tidak fokus dalam pembelajaran. Sementara siswa yang merasa senang memiliki alasan karena fleksibilitas waktu dan tempat, serta mendukung pembatasan sosial yang dianjurkan pemerintah. Maka perlu dilakukan evaluasi pembelajaran matematika daring karena respon siswa akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika.

Kata kunci: belajar matematika dari rumah; pembatasan sosial; respon siswa

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menyebabkan krisis kesehatan global yang belum pernah terjadi sebelumnya (UNICEF, 2020; Chakraborty & P. Maity, 2020; Ali, *et al*, 2020). Pembatasan sosial menjadi salah satu upaya yang direkomendasikan dan dilakukan oleh berbagai pihak (SETKABRI, 2020) termasuk pembatasan sosial disekolah. UNESCO (2020) menyatakan bahwa banyak negara memutuskan untuk menutup sementara sekolah, perguruan tinggi dan semua lembaga pendidikan dalam rangka mencegah penyebaran dan perkembangan corona virus di lingkungan satuan pendidikan.

Indonesia termasuk negara yang juga melakukan hal tersebut karena pelaksanaan kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan kesehatan lahir dan batin baik guru, siswa, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah (Kemdikbud, 2020). Akibat penutupan sekolah ini, Pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi seluruh peserta didik yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan di lembaga Pendidikan sebagaimana biasanya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran bertanggal 24 maret 2020 yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada masa pandemik ini. Edaran tersebut berupa kebijakan “Belajar dari Rumah” melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Jadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh merupakan alternatif pendidikan yang dilakukan di masa pandemi ini.

Penelitian Istiningsih & Hasbullah (2015) menyebutkan bahwa pembelajaran daring akan menjadi trend pembelajaran masa depan. Perbedaan yang sangat signifikan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran luring tentunya juga membuat perubahan yang sangat radikal dalam pembelajaran (Arkorful & Abaidoo, 2014). Pembelajaran daring yang berhasil membutuhkan rekonstruksi peran dan tanggung jawab bukan hanya dari guru namun juga dari siswa (Vonderwell & Savery, 2004). Beberapa penelitian mengungkapkan kelebihan pembelajaran daring antara lain adalah fleksibilitas waktu dan kemudahan pengumpulan tugas (Astuti, Sari & Azizah, 2019), siswa mendapat kendali atas pembelajarannya karena bisa melakukan kontrol langsung pada sumber informasi dan bisa mengakses apa yang menjadi kebutuhannya terkait pembelajaran (Arnesi dan Hamid, 2015), serta pembelajaran juga terjadi tanpa batasan ruang dan disinyalir bahwa pembelajaran online dapat meningkatkan kemandirian siswa (Waryanto, 2006). Namun disisi lain, ada pula penelitian yang mengungkapkan kelemahannya seperti sulit melakukan sosialisasi antar siswa, dan intensitas bertemu antar siswa dan guru yang sangat minim sehingga siswa menjadi lebih sulit dalam memahami pembelajaran (Wardani, Toenlioë & Wedi, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa sangat penting untuk memahami dinamika lingkungan pembelajaran online yang beragam, persepsi dan pra-

konsepsi serta respon dari guru dan siswa untuk menuju keberhasilan dalam pembelajaran daring.

Pentingnya persepsi siswa terhadap pembelajaran sejalan dengan beberapa penelitian berikut ini yang menyatakan bahwa persepsi yang baik terhadap pelajaran menjadi salah satu syarat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula (Fitriana, Utaya & Budijanto, 2016), persepsi siswa terhadap pelajaran akan berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk ikut serta dalam mata pelajaran tersebut dan persepsi yang positif terhadap pembelajaran akan mempermudah pencapaian tujuan yang maksimal dalam pembelajaran (Mashuri, 2017), persepsi terhadap pembelajaran matematika akan mempengaruhi motivasi belajar matematika (Syaripah, 2016), serta Siregar (2017) yang menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap matematika merupakan dasar untuk guru dalam melakukan pemilihan strategi dan metode pembelajaran matematika dan menjadi dasar pula dalam pemberian intervensi bagi para peneliti melalui riset-riset dalam pembelajaran matematika. Demikian pentingnya persepsi siswa menjadikannya menarik untuk diteliti terlebih persepsi siswa dalam pembelajaran matematika. Persepsi adalah representasi mental atau pandangan atau tanggapan atau respon yang dibangun sebagai hasil dari pengalaman terhadap pembelajaran matematika yang dilakukan secara daring.

Studi pendahuluan kepada beberapa stakeholder baik guru matematika, siswa sekolah menengah dan orangtua wali murid terkait pendapat mereka mengenai pembelajaran matematika dimasa pandemi di beberapa kota yang ada di pulau sumatera menunjukkan bahwa a) Guru : motivasi belajar siswa menurun drastis, malah kalau ada tugas tidak lebih dari 10% siswa yang mau mengerjakan. b) Siswa : matematika jadi makin sulit, tidak ada temen yang bisa diajak diskusi di rumah. c) walimurid : tugas matematika anak-anak sulit sekali dipahami, tugas yang diberikan banyak dan anak kadang frustrasi mikirin tugas yang menumpuk. Fakta tersebut menunjukkan bahwa ternyata pentingnya persepsi yang baik dalam pembelajaran matematika tidak selalu terjadi dilapangan di masa pandemik.

Hal ini yang membuat peneliti merasa penting untuk meneliti respon siswa terhadap pembelajaran matematika di masa pandemi ini sebagai respon siswa atas kebijakan belajar dari rumah adalah karena partisipannya merupakan siswa sekolah menengah di empat propinsi terbarat Indonesia yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau dan Jambi. Purwanto, *et al* (2020) yang juga meneliti tentang dampak dari proses belajar dari dimasa pandemi mengambil responden adalah siswa sekolah dasar, dan penelitian lainnya yang mengambil responden diperguruan tinggi bahkan untuk guru dan dosen sehingga peneliti berkesimpulan bahwa penelitian sejenis belum pernah dilaksanakan dan menjadikannya sebagai salah satu pertimbangan lain atas dilaksanakannya penelitian ini. Alasan lainnya

adalah bahwa pandemi sama-sama berdampak pada keempat propinsi tersebut, serta kebijakan belajar dari rumah juga berlaku di empat propinsi ini. Oleh sebab itu tujuan akhir penelitian ini adalah mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang respon siswa mengenai kebijakan Belajar dari Rumah dalam pembelajaran Matematika di empat Propinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau dan Jambi.

METODE

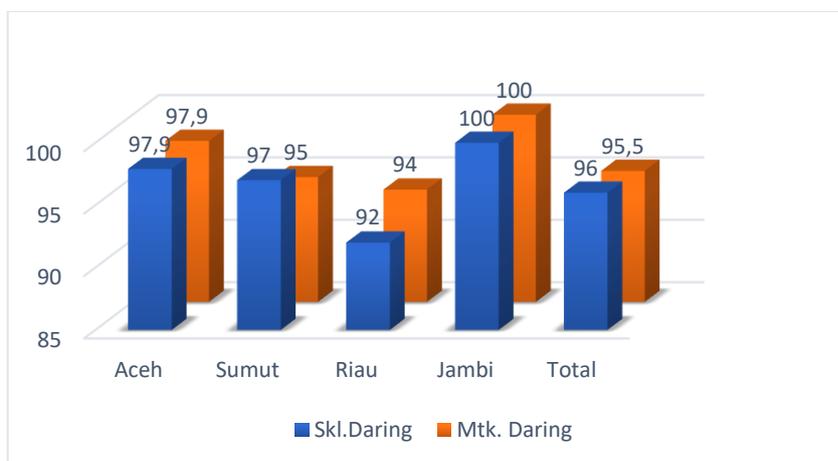
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan respon siswa dalam menjalani kegiatan belajar matematika dari rumah di masa pandemi sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19. Partisipan penelitian ini dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* berjumlah 490 orang siswa sekolah menengah sederajat yang berada di Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau dan Jambi yang diperoleh datanya dalam waktu lebih kurang dua minggu dalam bulan Mei 2020. Sugiarto, *et al* (2001) menyatakan bahwa *Convenience sampling* adalah pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Sampel diambil atau terpilih karena sampel tersebut ada pada tempat dan waktu yang tepat. Pandemi COVID-19 yang terjadi menjadikan pertimbangan utama pemilihan teknik sampling ini karena dinilai tepat dari segi waktu dan kemudahan mendapatkan data. Dengan begitu, siapa saja yang setuju memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan, dapat digunakan sebagai sampel pada penelitian ini bila responden tersebut cocok sebagai sumber data.

Data penelitian ini diperoleh melalui angket atau kuesioner berisi pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup yang dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran matematika dari rumah. Kuesioner terdiri dari 20 item yang terdiri dari pertanyaan demografi dan respon siswa terhadap pembelajaran matematika dari rumah yang dilaksanakan selama pandemi di semester genap ini. Tentunya kuesioner terlebih dahulu divalidasi melalui *expert judgment* dan keterbacaan kepada siswa. Kuesioner ini disusun dan disebar secara online dengan bantuan Google Form dan Google Spreadsheet. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) menentukan subjek penelitian dan (2) memberikan angket espon siswa mengenai respon siswa atas kebijakan Belajar dari Rumah dalam pembelajaran Matematika. Keseluruhan langkah penelitian tersebut dilakukan secara daring melalui berbagai aplikasi dan media elektronik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan microsoft excel dan winstep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan global sangat terpuak dimasa pandemi COVID-19 ini karena berdampak pada 87,6% dari total pelajar yang terdaftar di dunia, mirisnya 1,53 miliar

siswa terdampak putus sekolah (ECW, 2020). Indonesiapun tak luput dari pandemi ini dan harus mencari alternatif untuk memastikan proses pendidikan formal tetap berjalan. Salah satu kebijakan yang diambil adalah alternatif belajar dari rumah pada masa pandemi ini. Gambar 1 menjelaskan persentase sekolah yang menyelenggarakan keseluruhan aktifitas pembelajaran melalui daring (sekolah daring) selama pandemi dan juga guru matematika yang melaksanakan pembelajaran matematika secara daring (matematika daring) di masing-masing propinsi yang diteliti. Hampir 100% sekolah diempat propinsi tersebut melaksanakan kebijakan belajar dari rumah dengan presentase tertinggi propinsi Jambi dan terendah adalah propinsi Riau. Uniknya, di Sumatera Utara data sekolah yang melaksanakan pembelajaran daring lebih tinggi dari pada hanya pembelajaran matematika secara daring (tercermin dari lebih tingginya sekolah daring daripada matematika daring). Hal ini berkebalikan dengan propinsi Riau, dimana guru matematika tetap melaksanakan pembelajaran secara daring walaupun sekolah tidak menyelenggarakan keseluruhan aktivitas pembelajaran secara daring (dapat dilihat dari lebih tingginya presentase matematika daring daripada sekolah daring). Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa diempat propinsi tersebut sekitar 96 persen sekolah melaksanakan pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring dan 95,5 persen pembelajaran matematikapun dilakukan secara daring.



Gambar 1. Persentase Belajar Daring di Setiap Propinsi

Kebijakan belajar dari rumah yang diimplementasikan oleh lebih dari 90 % sekolah diatas tentunya dilakukan pada beberapa mata pelajaran termasuk didalamnya pelajaran matematika yang dilakukan secara daring. Hal ini manambah database dunia tentang negara-negara yang melaksnakan pembelajaran daring dimasa pandemi (World Bank, 2020) antara lain : Cina, Italia, Prancis, Jerman dan Arab Saudi (sepenuhnya daring); Vietnam dan Mongolia (telepon seluler atau televisi) sedangkan di Bulgaria, pemerintah

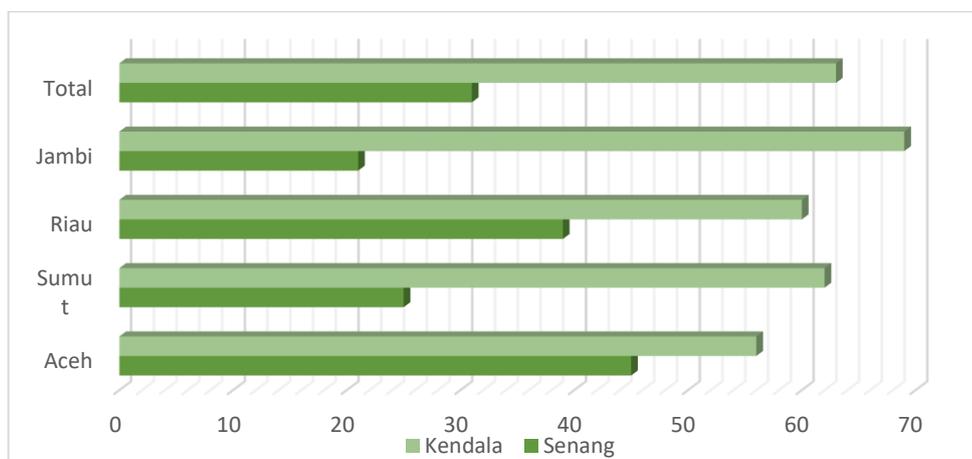
menyediakan lebih dari 800.000 akun untuk semua guru dan orang tua, dan penerbit difasilitasi untuk menerbitkan buku teks digital serta dua TV nasional yang menyiarkan TV pendidikan.

Global Partnership (2020) menyarankan upaya mitigasi pendidikan dimasa pandemi: pertama menggunakan radio baik berbentuk siaran radio ataupun melalui radio interaktif yang dilakukan oleh negara India, Afrika Selatan dan Papua New Gini; kedua penggunaan Televisi yang digunakan di UK dan Prancis; ketiga penggunaan HP melalui Akses ke konten, kurikulum, pengajaran bahasa, rencana pelajaran maupun aplikasi pendidikan, situs web pendidikan, Media sosial, Bimbingan Belajar berbasis telepon dan dukungan SMS, maupun pemrograman pendidikan. Dan keempat melalui pembelajaran daring. Sedangkan untuk Indonesia, ECW (2020) menganjurkan kepada pemerintah untuk program penghilangan biaya akses materi pembelajaran dari situs Kementerian dan situs pendidikan.

Melihat dari sudut pandang pendidik, Pandemi COVID-19 adalah sebuah tantangan adaptif dan transformatif yang cepat dan radikal, dimana tidak ada buku pedoman apapun yang sudah mengatur atau memandu jalannya pembelajaran (OECD, 2020). Tanpa persiapan yang matang dan keharusan untuk segera bertindak membuat pendidik melaksanakan pembelajaran semaksimal yang masing-masing pendidik bisa lakukan. Tidak berbeda jauh dengan para siswa yang juga menjadi salah satu subjek dalam pendidikan, para siswapun cenderung menjalani pembelajaran daring dengan terpaksa, hal ini tercermin dari jawaban atas pertanyaan apakah para siswa menyukai pembelajaran secara daring dan penjelasan yang dipaparkan para siswa dalam penelitian ini. Padahal penelitian oleh Vonderwell & Savery (2004), menyatakan bahwa pembelajaran daring yang berhasil membutuhkan rekonstruksi peran dan tanggung jawab bersama baik dari guru dan juga dari siswa.

Proses yang mau tidak mau harus dijalani dalam kondisi sulit dan proses adaptif yang cepat tentunya menghasilkan tanggapan atau respon yang beragam dari para siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas siswa tidak senang melakukan pembelajaran matematika secara daring. Data di empat propinsi memberi gambaran bahwa tidak banyak siswa yang merasa senang melakukan pembelajaran matematika secara daring (tidak sampai 50 persen ditiap propinsinya). Hal ini seolah dikonfirmasi oleh tingginya data siswa yang merasa memiliki kendala dalam pembelajaran matematika secara online disetiap propinsi tanpa terkecuali dan di propinsi Jambi khususnya, hampir 70 persen siswa memiliki kendala dalam menjalankan pembelajaran matematika secara daring serta hanya 20 persen siswa yang senang dengan pembelajaran matematika secara daring. Keluruhan data menunjukkan hanya 31 persen siswa yang merasa senang melakukan

pembelajaran matematika secara daring dan mayoritas siswa merasa memiliki kendala dalam melakukan pembelajaran daring yakni sebanyak 62 persen



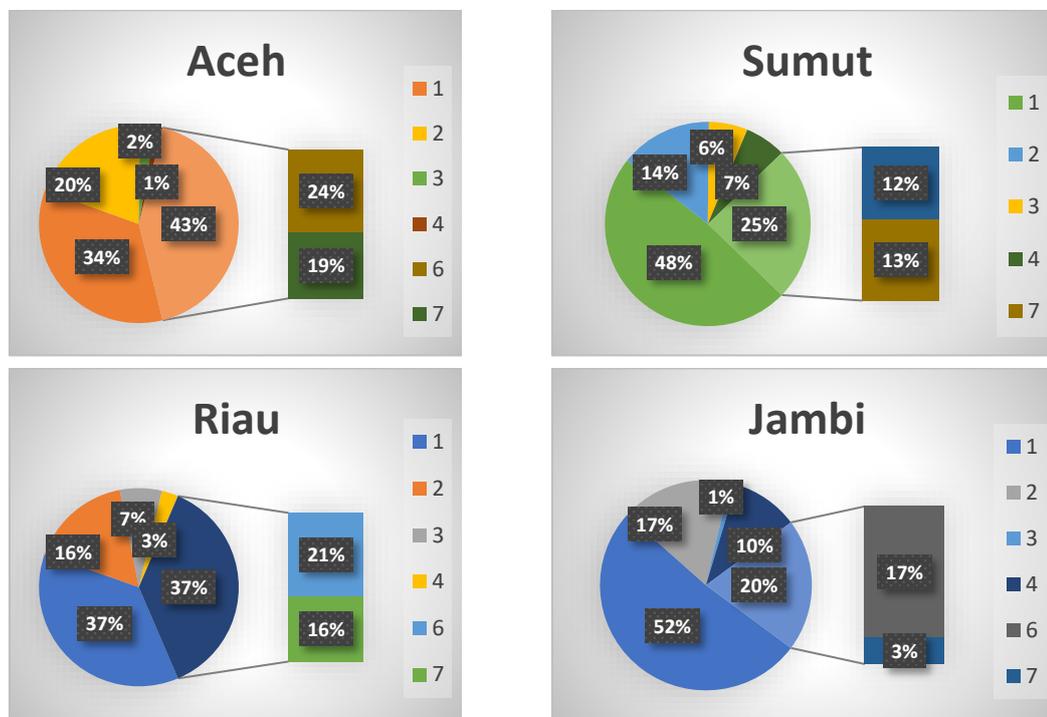
Gambar 2. Persentase Respon Siswa terhadap Pembelajaran Matematika Daring

Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania (2020) dimana hanya sekitar 17% siswa yang menyatakan senang dengan pembelajaran daring, 24% menyatakan tidak sedang dan hampir 50% menjawab mungkin, serta hampir 65% jawaban tidak atas pertanyaan akankah pembelajaran daring tetap dilanjutkan setelah pandemi ini selesai. Respon negatif ini juga sejalan dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) yang menerima 246 aduan terkait pembelajaran jarak jauh pada bulan april 2020 dan hasil risetnya yaitu sebanyak 77,8% siswa menyatakan kesulitan menjalani pembelajaran daring.

Penelitian oleh Melania dan KPAI diatas hanyalah respon atas pembelajaran daring secara umum berbeda dengan penelitian ini yang lebih mengkaji respon terhadap pembelajaran matematika. Jika pertanyaan lebih spesifik kepembelajaran matematika, bisa respon negatif siswa pada dua penelitian tersebut lebih besar lagi angkanya, mengingat pelajaran matematika memang kurang mendapat apresiasi positif dari siswa (Utami, 2011), matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan serta membosankan (Leonard & Supardi, 2010), dan banyak mendapatkan sikap negatif dari siswa (Barona, Nieto, & Ignacio, 2007), serta tanpa adanya kesiapan yang memadai untuk belajar matematika secara daring dan juga masalah-masalah lainnya.

Alasan atas jawaban baik senang maupun tidak senangnya siswa menjalankan pembelajaran matematika secara daring akan disajikan pada gambar 3. Data alasan siswa sudah dikategorikan melalui proses reduksi data dan disajikan dalam persentase disetiap propinsi. Diperoleh alasan siswa yang tidak senang (ditandai oleh nomor 1 sampai nomor 4) antara lain karena materi matematika menjadi lebih sulit dipahami, tidak ada interaksi baik kepada guru maupun kepada teman, tidak fokus belajar, hingga masalah listrik dan

kuota khususnya dialami oleh siswa yang berada di desa. Sedangkan alasan siswa yang senang (nomor 6 dan 7) yaitu karena pembelajaran matematika secara daring lebih fleksibel serta menerapkan social distancing.



Gambar 3. Presentase Alasan Siswa di Setiap Propinsi

Melalui gambar 3 terlihat bahwa data tertinggi siswa yang menyukai pembelajaran matematika secara daring ada di propinsi Aceh disusul propinsi Riau, sedangkan untuk Sumut dan Jambi hanya berkisar sekitar 20 persen saja. Selanjutnya terlihat pula bahwa kategori matematika menjadi materi yang semakin sulit ketika pembelajaran dilakukan secara daring, merupakan alasan tertinggi dari ketidaksenangan siswa terhadap pembelajaran matematika daring di setiap propinsi dimana Jambi merupakan propinsi tertinggi alasan ini diungkap oleh siswa. Hal menarik lainnya bahwa masalah listrik dan internet bukan menjadi kendala besar bagi siswa di setiap propinsi. Hal ini merupakan indikasi bahwa Indonesia bagian barat merupakan wilayah yang jaringan internetnya sudah bisa dikatakan stabil.

Kategori alasan pada gambar 3 diproses melalui klasifikasi data yang diperoleh dari pertanyaan terbuka yang ditanyakan kepada setiap partisipan penelitian. Setelah terkumpul 490 alasan dari empat propinsi, data tersebut kemudian diklasifikasikan sehingga diperoleh kategori alasan siswa yang senang maupun yang tidak senang melakukan pembelajaran matematika daring. Penjelasan ataupun detail dari setiap kategori alasan siswa bisa dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Penjelasan dari Setiap Kategori Alasan Siswa

Kategori	Penjelasan
1. Senang	
Fleksibel	Tugas Matematika bisa dikerjakan dimana saja mulai dari dikamar ataupun diruangan apa saja yang ada dirumah, Mengerjakannya pun tidak harus pada saat itu juga karena guru memberikan waktu untuk mengerjakannya. Belajar bisa sambil mengerjakan hal lainnya. Sumber informasi bisa dicari secara mandiri di internet. Munculnya pengalaman baru dan melatih kemandirian belajar. Banyak keluarga yang membantu, Tidak akan khawatir tertinggal pelajaran asal rutin belajar setiap hari, Mendapatkan pendampingan penuh dari orangtua dan keluarga
Pembatasan Sosial	Terhindar dari kerumunan. Tidak perlu memakan waktu dan biaya kesekolah. Berkesempatan untuk belajar hal-hal baru. Quality time dengan keluarga semakin terjalin. Tetap belajar walau masa sulit seperti pandemi ini
2. Tidak Senang	
Sulit dipahami	Guru tidak menjelaskan hanya memberi tugas saja. Guru menjelaskan tapi hanya mengcopy penjelasan dari youtube atau sumber lain di internet. Tidak terbiasa mendengarkan penjelasan secara daring. Materi sulit dan penjelasan guru kurang bahkan tidak ada. Tugas yang menumpuk. lebih memikirkan menyelesaikan tugas dari pada memahami materi. Tidak sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan. Tidak ada tempat bertanya dirumah.
Tidak ada Interaksi	Tidak ada interaksi dengan guru. Tidak bisa bertanya. Tidak bisa mengkonfirmasi pemahaman dan pengetahuan. Tidak ada forum diskusi. Bosan. Jenuh.
Tidak Fokus	Mengerjakan pekerjaan rumah yang tidak ada habisnya. Banyak gangguan dirumah. Belajar sambil bermedia sosial. Tidak fokus karena belajar hanya melalui layar HP atau laptop. Bisa curang dalam menyelesaikan tugas.
Internet	Jaringan tidak stabil. Biaya listrik lebih banyak. Pemadaman listrik bergilir yang sering terjadi. Keterbatasan dana untuk pembelian pulsa secara terus menerus. Boros kuota internet.

Empat kategori alasan siswa tentang ketidaksenangannya terhadap pembelajaran matematika secara daring seperti dijelaskan melalui tabel 1 diatas, yaitu bahwa materi matematika menjadi lebih sulit dipahami ketika pembelajaran dilakukan secara daring; guru lebih sering memberi tugas yang berujung pada menumpuknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas bahkan seringkali tugas yang diberikan juga tanpa memberikan penjelasan lebih dulu, penjelasan yang diperoleh hanya melalui youtube atau platform lain yang bukan berasal dari penjelasan guru secara langsung sehingga lebih sulit untuk memahaminya, ketidak sesuaian waktu belajar seperti jadwal yang sudah ditentukan juga menjadi hambatan dan alasan semakin tidaksukanya siswa belajar matematika secara daring. Tidak adanya interaksi baik kepada guru maupun kepada teman yang menyebabkan siswa tidak bisa mengkonfirmasi pemahamannya serta tidak bisa pula bertanya jika ada yang ingin ditanyakan hingga tidak adanya orang lain yang bisa diajak diskusi; tidak fokus belajar akibat gangguan yang ada dirumah,

membantu pekerjaan rumah tangga yang tak ada habisnya, belajar melalui dawai, dan belum terbiasa bila belajar bukan melalui buku; hingga masalah listrik yang sering padam dan kuota internet yang memakan biaya yang relatif tinggi, hingga tidak adanya akses dan ketidakstabilan jaringan internet khususnya dialami oleh siswa yang berada di desa didukung oleh temuan dalam penelitian sebelumnya seperti yang diungkap oleh Krishnan (2016) dimana kurang dari 50% siswa yang mendukung pembelajaran matematika secara daring, 78,5 % siswa setuju bahwa pembelajaran daring menimbulkan hambatan dalam menyelesaikan pelajaran matematika, 35,8% siswa yang bisa memahami konsep matematika lebih baik dengan pembelajaran daring serta 67,8 % siswa menyatakan sulit berkomunikasi dengan teman sekelas dalam pembelajaran matematika secara daring.

Penelitian lainnya yang menjelaskan kelemahan pembelajaran daring seperti sulit melakukan sosialisasi antar siswa, dan intensitas bertemu antar siswa dan guru yang sangat minim sehingga siswa menjadi lebih sulit dalam memahami pembelajaran diungkap oleh Wardani, Toenlio & Wedi (2018) dan juga oleh Thahir, Roza & Murni (2018) bahwa untuk dosen dan mahasiswa pun masih tidak memahami pentingnya keberadaan PBW (Pembelajaran Berbasis Website) dan manfaatnya untuk meningkatkan pembelajaran matematika.

Begitu juga dengan hasil penelitian Purwanto, *et al* (2020) tentang dampak dari proses belajar dari dimasa pandemi yang dirasakan oleh murid sekolah dasar antara lain bahwa siswa tidak mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh, hal ini memicu keterpaksaan belajar yang dirasakan siswa, selanjutnya bahwa siswa merasakan kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem belajar jarak jauh ini karena memang selama ini siswa hidup dalam budaya belajar melalui tatap muka, serta terbiasa berinteraksi, bermain dan bercanda dengan sesama siswa maupun guru. Perubahan sistem belajar yang cepat ini secara tidak langsung mempengaruhi daya serap belajar para siswa.

Disisi lain, sebenarnya pembelajaran daring juga memiliki keunggulan seperti alasan yang diungkap para partisipan penelitian yang senang dengan pembelajaran matematika daring diantaranya karena lebih fleksibel baik dari segi tempat dan jam belajar didukung juga oleh penelitian Sobron *et al.* (2019) serta fleksibilitas akses ke sumber belajar dan dapat menerapkan social distancing. Rahman, Munawar dan Berman (2014) juga menyatakan bahwa pemanfaatan pembelajaran daring memungkinkan kita untuk mengakses dan mendapatkan penjelasan teks, grafik, gambar, foto, animasi, audio dan video dalam pembelajaran. Penciptaan komunitas pembelajaran tanpa terbatas ruang dan waktu juga merupakan dampak positif pembelajaran daring yang diungkap oleh Sobron *et al.* (2019).

SIMPULAN

Respon siswa menjadi salah satu syarat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mempermudah pencapaian tujuan belajar yang maksimal. Perubahan proses pembelajaran yang cepat dan memaksa dari luring ke daring menjadikannya penting untuk memahami dinamika lingkungan pembelajaran daring yang beragam, serta respon siswa untuk menuju keberhasilan dalam pembelajaran daring.

Respon siswa di empat propinsi yang diteliti, secara umum memiliki kesamaan yakni mayoritas siswa tidak merasa senang melakukan pembelajaran matematika secara daring dan mayoritas siswa merasa memiliki kendala dalam melakukan pembelajaran matematika secara daring. Ketidaksenangan dalam menjalankan pembelajaran matematika secara daring yang dirasakan oleh mayoritas siswa disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya : Materi matematika yang sangat sulit dipahami, tidak ada interaksi baik antara guru dan murid maupun murid dengan murid, masalah listrik dan internet, serta tidak fokus dalam pembelajaran. Maka penting dilakukan evaluasi agar diperoleh pembelajaran matematika secara daring yang lebih baik kedepan demi keberlangsungan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

REFERENSI

- Ali, S.H., *et al.* (2020). The outbreak of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)—An Emerging Global Health Threat. *Journal of Infection and Public Health*, 13 (2020): 644–646.
<https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.02.033>
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2014). The Role of E-learning, the Advantages and Disadvantages of its Adoption in Higher Education. *International Journal of Education and Research*, 2(12): 397-410.
- Anesi, N., & Hamid, A.K. (2015). Penggunaan media pembelajaran online-offline dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar bahasa inggris. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, 2(1): 85-99.
<https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i1.3284>
- Astuti, C. C., Sari, H. M. K., & Azizah, N. L., (2019). Perbandingan Efektifitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode E-Learning dan Konvensional. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1),: 35-40.
<http://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2395>
- Barona, E. G., Nieto, L. J. B., & Ignacio, N. G. (2007). The Affective Domain in Mathematics Learning. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 1(1): 16-32.
- Chakraborty, I., & Maity, P. (2020). COVID-19 Outbreak: Migration, Effects on Society, Global Environment and Prevention. *Science of the Total Environment Journal*, 728 (2020) 138882.

<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.1388820048-9697>

- ECW. (2020). *COVID-19 and education in emergencies*. Diambil dari <https://www.educationcannotwait.org/covid-19/>
- Fitriana, E., Utaya, S., & Budijanto. (2016). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran dengan Hasil Belajar Geografi di Homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(4): 662-667.
<http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i4.6212>
- Global Partnership. (2020). *School Interrupted 4 Options Distance Education Continue Teaching during COVID-19*. Diambil dari <https://www.globalpartnership.org/blog/school-interrupted-4-options-distance-education-continue-teaching-during-covid-19>
- Istiningsih, S., & Hasbullah. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1): 49-56.
- Kemdikbud. (2020). SE Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Diambil dari <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SE%20Menteri%20Nomor%204%20Tahun%202020%20cap.pdf>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). Ada 246 Aduan di KPAI soal Belajar Daring, Siswa Keluhkan Tugas Menumpuk-Kuota. Diambil dari <https://www.kpai.go.id/berita/ada-246-aduan-di-kpai-soal-belajar-daring-siswa-keluhkan-tugas-menumpuk-kuota>
- Krishnan, S. (2016). Student's perceptions of learning mode in mathematics. *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2): 21-41.
- Leonard, & Supardi. (2010). Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika, dan Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Cakrawala Pendidikan*, 29(3): 341-352.
<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.362>
- Mashuri, H. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani di SMA Muhammadiyah Kediri. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Sportif*, 3(1): 1-10.
https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v3i1.681
- Melania, E.P. (2020). *Pembelajaran daring apakah efektif untuk indonesia*. Diambil dari <https://muda.kompas.id/baca/2020/04/06/pembelajaran-daring-apakah-efektif-untuk-indonesia/>
- OECD. (2020). *Supporting the continuation of teaching and learning during the COVID-19 Pandemic*. Diambil dari <http://www.oecd.org/education/Supporting-the-continuation-of-teaching-and-learning-during-the-COVID-19-pandemic.pdf>

- Purwanto, A., *et al.* (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1): 1-12.
- Rahman, S., Munawar, W., T. & Berman, E. (2014). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Website pada Proses Pembelajaran Produktif di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(1): 137-145.
<https://doi.org/10.17509/jmee.v1i1.3746>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2020). Inilah PP Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk Percepatan Penanganan Covid-19.
- Siregar, N. R. (2017). *Peran psikologi perkembangan dalam penumbuhan humanitas pada era digital*. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, Semarang Indonesia.
- Sobron A.N., *et al.* (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(2).
- Sugiarto, *et al.* (2001). Teknik Sampling, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syaripah. (2016). Pengaruh Persepsi Pembelajaran Matematika terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Bidang Matematika di Sekolah SMAN 1 Curup Timur T.P. 2015/2016. *Jurnal EduTech*, 2(2): 117-131.
<https://doi.org/10.30596/edutech.v2i2.604>
- Thahir, M., Roza, Y., & Murni, A. (2018). Identifikasi Persepsi Dosen dan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Website (PBW) di Prodi Pendidikan Matematika FTK UIN Suska Riau. *Jurnal Elemen*, 4(2): 159–170.
<http://dx.doi.org/10.29408/jel.v4i2.709>
- UNESCO. (2020). *COVID-19 Educational Disruption and Response*. Diambil dari <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- UNICEF. (2020). *Novel coronavirus (COVID-19): Hal-hal yang perlu Anda ketahui*. Diambil dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus>
- Utami, N.W. (2011). *Optimalisasi sumber belajar dalam peningkatan apresiasi siswa terhadap matematika*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Vonderwell, S., & Savery, J. (2004). Online learning : student role and readiness. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 3(3): 38-42.
- Waryanto, N.H. (2006). Online learning sebagai salah satu inovasi pembelajaran. *Jurnal Pythagoras*, 2(1): 10-23.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan blended learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1): 13-18.

World Bank. (2020). How Countries are using Edtech to Support Remote Learning during the COVID-19 Pandemic. Diambil dari <https://www.worldbank.org/en/topic/edutech/brief/how-countries-are-using-edtech-to-support-remote-learning-during-the-covid-19-pandemic>